



PANDANGAN FILOSOFI PESERTA DIDIK SEBAGAI INSAN KAMIL (MANUSIA UTUH)

Maryamah¹⁾, Akhmad Fajar Prasetya²⁾

¹⁾ Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email: marys07042@gmail.com

²⁾ Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email: akh.prasetya@bk.uad.ac.id

Abstract

Students, from the perspective of the philosophy of guidance and counseling, are viewed as holistic human beings who possess multidimensional potential, encompassing intellectual, emotional, social, moral, and spiritual aspects. This article aims to examine the philosophical view of students as insan kamil (the complete human being) and its relevance to the field of guidance and counseling. The study employs a qualitative approach using a literature review method, drawing on sources from educational philosophy, Islamic philosophy, and guidance and counseling studies. The findings indicate that the concept of insan kamil provides a philosophical foundation for guidance and counseling services oriented toward the holistic development of students' personalities. Guidance and counseling not only function to assist in problem-solving but also play a role in guiding students toward self-maturity, noble character, and spiritual balance.

Keywords: students, insan kamil, philosophy of education, guidance and counseling.

Abstrak

Peserta didik dalam perspektif filsafat bimbingan dan konseling dipandang sebagai manusia utuh yang memiliki potensi multidimensional, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Artikel ini bertujuan mengkaji pandangan filosofis peserta didik sebagai insan kamil serta relevansinya dalam ilmu bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap literatur filsafat pendidikan, filsafat Islam, dan bimbingan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep insan kamil memberikan landasan filosofis bagi layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik secara holistik. Bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi untuk membantu pemecahan masalah, tetapi juga berperan dalam membimbing peserta didik mencapai kematangan diri, akhlak mulia, dan keseimbangan spiritual.

Kata kunci: peserta didik, insan kamil, filsafat pendidikan, bimbingan dan konseling



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dasar dalam membentuk manusia, yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan serta keterampilan, melainkan juga pada pembinaan kepribadian secara menyeluruh. Siswa pada dasarnya merupakan manusia berpotensi multidimensi, meliputi ranah intelektual, emosional, social, moral, serta spiritual yang semuanya harus dikembangkan secara proporsional lewat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, Pendidikan tidak hanya bertugas mencetak individu individu yang unggul dalam prestasi akademik semata, melainkan juga berperan vital dalam membentuk pribadi yang kokoh beriman, mulia berakhlak, serta memiliki kontribusi nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan Masyarakat sekitar, dan hubungan spiritualnya dengan Tuhan Yang Maha esa(Lubis & Rahman, 2025)

Pendidikan Islam senantiasa berusaha membentuk insan kamil, yang tercermin dari para pendiri, pelopor, serta ulama melalui pendirian berbagai Lembaga Pendidikan islam, mulai fdari pondok pesantren, institusi perguruan

tinggi hingga perguruan tinggi Islami. Upaya ini tidak berhenti pada pembentukan institusi semata, melainkan dilanjutkan dengan berbagai pembaharuan, mencakup perbaikan system pembelajaran, Pengembangan kurikulum, peningkatan mutu para pendidik, serta penanaman akhlak mulia (akhlaq al karimah) .(Meliantina, 2022)

Meskipun Pendidikan secara normatif bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, Praktik pendidikan saat ini masih cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran yang diukur terutama dalam pencapaian akademik dan kognitip saja. Orientasi Pendidikan yuang berlebihan pada standar, nilai dan ujian seringkali mengesampingkan pengalaman dimensi moral, emosional, social dan spiritual peserta didik, sehingga tujuan pembentukan manusia seutuhnya belum tercapai secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan Pendidikan dan realitas praktik pendidikan di lapangan

Insan kamil adalah manusia yang sempurna yang seimbang antara tubuh, pikiran, dan jiwa.



Peserta didik dilihat sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kesempurnaan ini melalui Pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia utuh yang bisa menjadi hamba Allah dan Khalifah di bumi. Manusia lahir dengan fitrah baik, tapi butuh bimbingan untuk mencapai insan kamil. Konsep ini menekankan Pengembangan potensi jasmani dan ruhani secara bertahap. Semua manusia adalah peserta didik seumur hidup karena proses menuju kesempurnaan tidak pernah berhenti. Pendidikan harus mengintegrasikan ilmu, akhlak dan spiritualitas untuk mencapai tujuan ini (Anwar, 2022)

Dalam pandangan filsuf seperti Imam Al Ghazali, insan kamil adalah manusia yang harmonis antara akal, nafsu dan akhlak. Muhammad Iqbal menambahkan bahwa insan kamil harus aktif, kreatif, dan bertanggung jawab sosial. Menurut Iqbal, khudi atau ego diri harus diasah seperti pisau untuk mencapai kesempurnaan. Al Farabi dan Ibnu Sina menekankan penyempurnaan akal sebagai kunci menuju insan kamil. Pendidikan karakter berbasis konsep ini membentuk peserta didik

yang tidak hanya pintar, tapi juga bermoral tinggi (Ariani & Ritonga, 2024) Implikasi untuk Pendidikan modern adalah peserta didik harus dibimbing secara holistic agar menjadi insan kamil yang bisa hadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam harus integrasikan ilmu dunia akhirat untuk kesejahteraan hidup. Proses ini melibatkan tazkiyyat al nafs atau penyucian jiwa untuk Ganti sifat baik dengan buruk. Di Indonesia konsep ini dapat digabung dengan Pancasila untuk bentuk manusia yang religious dan social. Akhirnya, Pendidikan harus focus pada Pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki (Rochbani, 2025).

TINJAUAN TEORITIS

Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi secara menyeluruh yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses Pendidikan. Pandangan ini selaras dengan filsafat Pendidikan humanistic yang menekankan Pengembangan manusia Indonesia secara utuh, bukan hanya kecerdasan akademik (Noddings, 2018). Dalam filsafat perspektif Islam, konsep



insan kamil menggambarkan sosok manusia ideal yang berhasil memadukan ilmu pengetahuan, akhlak, dan kesadaran spiritual (Nasr, 2017; Huda, 2020). Karenanya, pendidikan yang memosisikan peserta didik sebagai insan kamil bertujuan membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak baik, serta memiliki makna dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Pandangan filosofis peserta didik sebagai insan kamil menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses penyempurnaan manusia secara utuh. Dengan mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, pendidikan Islam dapat menjadi katalisator pembentukan masyarakat yang beradab dan beriman.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pandangan filosofis ini mendorong reformasi pendidikan di Indonesia, terutama dalam pendidikan Islam. Sekolah dan pesantren harus mengintegrasikan kurikulum yang mencakup pengajaran akhlak, kegiatan ekstrakurikuler sosial, dan program spiritual seperti tazkiyah. Guru sebagai role model harus dilatih untuk menjadi fasilitator holistik, bukan hanya pengajar materi. Pada akhirnya, pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil akan menghasilkan generasi yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga berkontribusi pada keadilan sosial dan harmoni spiritual.

RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi Pustaka. Pendekatan tersebut dipilih guna menganalisis konsep filosofis mengenai peserta didik serta insan kamil, dengan mengandalkan kajian teoritis dari sumber-sumber ilmiah terkini.

PARTISIPAN

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian dalam 10 tahun terakhir.



INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrument kunci, yang didukung oleh penggunaan tabel atau lembar analisis dokumen untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan peserta didik dan insan kamil (Creswell).

PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian meliputi:

1. Pengumpulan sumber Pustaka yang relevan
2. Seleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan tahun publikasi
3. Analisis isi terhadap konsep-konsep utama, dan
4. Sintesis hasil kajian untuk merumuskan pandangan filosofis peserta didik sebagai insan kami.

SAJIAN DATA

Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi. Sajian data memuat ringkasan pandangan para ahli tentang hakikat peserta

didik, konsep insan kamil, serta relevansinya dalam Pendidikan modern dan Pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep insan kamil memberikan landasan filosofis yang kuat bagi Pendidikan yang berorientasi pada Pengembangan manusia secara menyeluruh. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan akademik berpotensi mengabaikan pembinaan akhlak, emosi, dan spiritualitas peserta didik. Pandangan insan kamil menegaskan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas agar peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dalam konteks Pendidikan modern, konsep ini relevan untuk menjawab tantangan dehumanisasi Pendidikan. Pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan holistic yang mencakup proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), pembentukan karakter, dan tanggung jawab social. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga mampu mencapai



kebahagiaan hidup yang hakiki serta memberi kontribusi positif bagi Masyarakat dan bangsa (Rochbani, 2025).

KESIMPULAN

Pandangan filosofis peserta didik sebagai insan kamil menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh dan berkelanjutan. Peserta didik dipahami sebagai manusia yang memiliki potensi multidimensi, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual, yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan. Konsep insan kamil dalam pendidikan Islam memberikan landasan filosofis bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dan praktik pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dapat diminimalkan melalui penerapan pendidikan holistik berbasis insan kamil. Pendidikan Islam memiliki peran

strategis dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas melalui pembinaan karakter serta proses tazkiyatun nafs. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2022). Konsep insan kamil dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Ariani, D., & Ritonga, M. (2024). Pendidikan karakter berbasis konsep insan kamil dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(2), 133–147.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Huda, M. (2020). Pendidikan Islam dan pembentukan insan kamil di era global.



Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(2), 201–
215.

Lubis, R., & Rahman, F. (2025). Pendidikan
holistik dan pembentukan kepribadian
peserta didik. Jurnal Pendidikan dan
Pembelajaran, 15(1), 1–12.

Meliantina, R. (2022). Transformasi pendidikan
Islam dalam membentuk insan kamil. Jurnal
Ilmu Pendidikan Islam, 7(2), 89–101.

Nasr, S. H. (2017). Islam in the modern world:
Challenging the secular paradigm. New
York, NY: HarperOne.

Noddings, N. (2018). Philosophy of education
(4th ed.). New York, NY: Routledge.

Rochbani, A. (2025). Integrasi nilai Islam dan
Pancasila dalam pembentukan manusia
seutuhnya. Jurnal Pendidikan Karakter,
14(1), 22–35.